

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kisah

Kisah berasal dari kata *al-qoşşu* yang berarti cerita atau mengikuti jejak. Dikatakan “*قَصَصْتُ أَثْرَهُ*”, artinya, “saya mengikuti atau mencari jejaknya”.

Kata *al-qoşşu* adalah bentuk maşdar. Firman Allah: *فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا* (al-Kahfi; 18:64). Maksudnya, kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak darimana keduanya itu datang.¹ Sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat di bawah ini:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: *Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (QS. Al-Kahfi:64)*².

Berdasarkan keterangan di atas, maka secara terminologis *al-Qoşş* dalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu fragmen atau potongan-potongan dari berita-berita tokoh atau umat terdahulu yang dimuat dalam al-Qur'an.

Adapun pengertian kisah menurut as-Siba'i al-Bajumi adalah:

يُرَادُ بِالْقِصَّةِ فِي الْعَصْرِ الْحَاضِرِ كُلِّ كِتَابَةٍ أَدَبِيَّةٍ قَنِيَّةٍ تَصُدُّرُ عَنْ كَاتِبٍ وَاحِدٍ بِقَصْدِ تَصْوِيرِ حَالَةٍ مُعَيَّنَةٍ (فِي التَّارِيخِ أَوِ الْأَدَبِ أَوِ الْأَخْلَاقِ أَوِ الْأَوْضَاعِ أَوْ غَيْرِهَا) تَصْوِيرًا يَنْزِعُ فِيهِ الْكَاتِبُ عَنْ شُعُورِهِ الْخَاصِّ وَتَفَكُّيرِهِ النَّاشِئِ عَنْ هَذَا الشُّعُورِ وَالْوَجْهِ الَّذِي يَتَّجُهُ إِلَيْهِ رَأْيُهُ عَلَى حَسَبِ مَا شَعَرَ وَفَكَرَّ بِحَيْثُ تَتَمَثَّلُ شَخْصِيَّتُهُ فِي هَذَا التَّصْوِيرِ تَمَثُّلاً يُفَرِّقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ مِمَّنْ كَتَبُوا فِيهَا كَتَبَ.

“yang dimaksud dengan kisah ialah setiap tulisan yang bersifat kesusastraan dan indah serta keluar dari seorang penulis dengan maksud untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu (mengenai sejarah atau kesusastraan atau akhlak, atau susunan masyarakat dan sebagainya), dengan suatu cara dimana penulis melepaskan diri dari perasaan pribadinya dan

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu...*, hlm. 435-436.

² Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 64, *Al-Qur'an...*, hlm. 301.

fikiran yang timbul dari perasaan tersebut dan dari arah yang dituju oleh pendapatnya itu sesuai dengan perasaan dan fikirannya, sehingga pribadinya tercermin dalam penggambaran itu yang dapat mengadakannya dari orang lain yang mempunyai tulisan yang sama”³.

Kata dasar *qoşoş* dan kata yang seakar dengannya dalam al-Qur’an selama penelusuran, penulis menemukan berbagai pendapat yang berbeda dari para ulama’. Di dalam *Mu’jam Alfaz al-Qur’an*, kata *Qoşoş* dan kata seakarnya disebutkan sebanyak tiga puluh kali di dalam al-Qur’an⁴. Sedangkan dalam *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, kata *qoşoş* disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak sebelas kali⁵. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kisah diartikan sebagai cerita atau kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang⁶.

Kisah memiliki pengaruh langsung dalam jiwa manusia, dan sangat efisien untuk pendidikan dan pengajaran. Sekiranya suatu pernyataan muncul tanpa bukti dan permisalan. Hal ini karena jiwa manusia sangat berhasrat untuk mengetahui hubungan antara peristiwa dengan sebab-sebab yang melatarinya. Demikian juga dengan akibat-akibat yang muncul sebagai konsekuensinya. Sekiranya seorang pembicara menjelaskan sebab dan akibatnya, menunjukkan konsekuensinya dengan argumentasi yang jelas, serta memperlihatkan pelajaran dan poin penting yang dapat dijadikan pelajaran, tentulah dia mendekati sukses dalam menciptakan pengaruh dari nasihat dan ajarannya, dengan berbagai metode dan cara yang paling efisien dan berpengaruh⁷.

³ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah al-Qur’an*, Pustaka Alhusna, Jakarta Barat, 1984, hlm. 13-14.

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an*, Al-Qahirah, Dar Al-Kutub, Mesir, 1988, hlm. 900-901.

⁵ Abi Qasim al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur’ân*, Juz I, Maktabah Nazar Musthafa Baaz, hlm. 523.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Cet II, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 572.

⁷ Muhammad Hadi Ma’rifat, *Kisah-kisah al-Qur’an, terj.* Azam Bahtiar, Citra, Jakarta, 2013, hlm. 28.

Nizamuddin Naisaburi mengatakan⁸: “*seseorang boleh jadi memahami suatu pesan (makna), namun hal itu tidak menimbulkan efek pengaruh dan pemahaman sebagaimana mestinya. Jika pernyataan itu diiringi satu bukti dari contoh riil, khususnya kisah orang-orang terdahulu, maka akan kau dapati sebagai pernyataan yang memiliki pengaruh dan efek sebagaimana yang diharapkan. Sebab dalam diri manusia tersimpan kecenderungan untuk meniru (imitasi) keindahan dan kesempurnaan dari sesuatu yang dapat disaksikan. Jika yang disampaikan hanya pesan intinya saja, boleh jadi akal memang dapat menangkapnya, meskipun tetap muncul upaya untuk menolak dan membantahnya dalam benak pada kali pertama. Tetapi jika hal itu disertai satu contoh dari ihwall orang terdahulu, beserta keterangan mengenai sebab-sebab penentu dan efeknya, jiwa akan lebih tertarik untuk menerimanya dalam benak. Atas dasar itu menjadi suatu keniscayaan al-Qur’an untuk banyak memanfaatkan penuturan kisah-kisah dan permisalan. Sebab, al-Qur’an adalah kitab yang diturunkan sebagai penjelas segala hal, petunjuk dan rahmat bagi sekalian manusia*”.

Pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan istilah yang dikemukakan oleh Manna Khalil al-Qattan, *al-Qoşoş* dalam al-Qur’an adalah pemberitahuan al-Qur’an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, kenabian (*nubuwwah*) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi⁹.

2. Kisah-kisah dalam al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan kalam Allah SWT. yang berisi petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan secara beragam serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berisi tentang aspek aqidah, aspek hukum, dan juga aspek dalil¹⁰. Al-Qur’an pertama-tama adalah kitab dakwah keagamaan dan kisah adalah salah satu cara untuk menyampaikan dakwah dan membuktikannya. Al-Qur’an dalam memaparkan kisah-kisah bermaksud

⁸ *Ibid*, hlm. 28-29.

⁹ Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu...*, hlm. 436 .

¹⁰ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur’an*, Judul asli *Khasaishul-Qur’an*, Terj. Nur Faizin, Cet I, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001, hlm. 3.

untuk menyatukan antara maksud tujuan keagamaan dan tujuan maksud seni dalam segala gambaran dan fenomena yang dipaparkannya. Bahkan, kita bisa perhatikan bahwa al-Qur'an menjadikan keindahan seni sebagai alat yang dipergunakan untuk mempengaruhi perasaan seseorang. Al-Qur'an dapat langsung berdialog dengan perasaan keagamaan dengan bahasa seni yang begitu indah¹¹.

Banyak ulama menyebutkan bahwa salah satu bentuk keistimewaan al-Qur'an adalah informasi-informasi gaib yang terkandung di dalamnya. Gaib yang dimaksud adalah peristiwa yang tidak disaksikan kejadiannya oleh Nabi dan para pengikutnya. Peristiwa gaib itu ada yang terjadi di masa silam (*ghaib al-maḍī*), ada yang terjadi di masa hidup beliau yang diinformasikan melalui wahyu seperti rencana makar orang Yahudi dan munafik (*ghaib al-ḥadīr*), dan adapula yang terkait dengan kejadian atau peristiwa yang akan terjadi kemudian (*ghaib al-mustaqbal*)¹².

Peristiwa di masa silam disebut *ghaib*, dan menjadi bukti akan kebenaran Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi dan bahwa al-Qur'an yang disampaikannya adalah wahyu dari Allah. Di banyak tempat dalam al-Qur'an, setelah menyebut kisah para Nabi dan pengikut mereka di masa lalu, Allah menyatakannya sebagai informasi gaib yang tidak pernah diketahui sebelumnya oleh Nabi dan kaumnya. Misalnya, setelah menceritakan kisah Nabi Nuh dan banjir besar yang terjadi, Allah menyatakan dalam firmanNya:

قِيلَ يٰنُوحُ اٰهْبِطْ بِسَلٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلٰيكَ وَعَلٰى اٰمَمٍ مِّمَّنْ مَّعَكَ ۗ وَاٰمَمٌ
 سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٤٨﴾ تَلٰكَ مِنْ اَنْبَاِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهَا
 اِلَيْكَ ۗ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا اَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هٰذَا ۗ فَاَصْبِرْ ۗ اِنَّ الْعَقِبَةَ
 لِلْمُتَّقِيْنَ ﴿٤٩﴾

¹¹ Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, judul asli *At-Tashwiirul Faniy fil-Qur'an*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Gema Insani, Jakarta, 2004, hlm. 157-158

¹² Kementerian Agama RI, *Kisah Para Nabi pra Ibrahim*, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, Jakarta, 2012, hlm. 2.

Artinya: *"Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. dan ada (pula) umat-umat yang kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), Kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari kami." Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaumu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa". (QS. Hud: 48-49)¹³.*

Selaras dengan tendensi rasionalitas nilai al-Quran, ada potensi luar biasa yang terkandung dalam keistimewaan al-Qur'an yang menunjukkan ketidakberdayaan zaman untuk menggugurkan apapun darinya. Hanya al-Qur'anlah satu-satunya kitab yang memuat secara kompleks berbagai masalah alam, baik secara empiris maupun sosial. al-Qur'an sendiri banyak memuat pemaparan-pemaparan ilmiah dan historis. al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw juga mengandung tuntunan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dan di antara muatan positif yang tidak kalah pentingnya adalah runutan dari berbagai kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan muatan-muatan hikmah serta pelajaran bagi para generasi penerus Islam.

Al-Qur'an telah banyak menceritakan kisah orang-orang terdahulu dari para nabi dan selain nabi, diantaranya mengenai kisah orang mukmin dan kisah orang-orang kafir. al-Qur'an telah membicarakan kisah-kisah dan menjelaskan hikmah dari kisah-kisah itu untuk diambil manfaat dan pelajaran hidup agar dapat memudahkan kita untuk memahaminya dan berinteraksi dengannya¹⁴.

¹³ Al-Qur'an surat Hud ayat 48-49, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Hati Emas, Jakarta Selatan, 2013, hlm. 227.

¹⁴ Shalah A. Fatah, *Kisah-Kisah Al-Quran (Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu)*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jilid II Cet. I, Gema Insani Press, Jakarta, 2000, hlm. 14.

Suatu peristiwa atau kisah dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pembaca dan pendengar. Apabila suatu kisah itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor yang paling kuat yang dapat menanamkan kesan kisah tersebut ke dalam hati. Dan nasihat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi bila nasihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya. Orang pun akan senang mendengarnya, memperhatikannya dengan penuh kerinduan dan rasa ingin tahu yang mendalam, dan pada gilirannya ia kan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Kesusastraan kisah dewasa ini telah menjadi seni yang khas diantara seni-seni bahasa dan kesusastraan lainnya. Dan yang jelas menggambarkan semua itu dalam bentuk kisah atau peristiwa yang paling tinggi, yaitu kisah-kisah dalam al-Qur'an¹⁵.

Al-Qur'an memuat cukup banyak kisah tentang bangsa-bangsa maupun tokoh-tokoh terdahulu. Kisah mengenai tokoh atau bangsa terdahulu mengandung banyak pelajaran (*ibrah*), bisa berupa pelajaran yang baik untuk diteladani, bisa juga pelajaran yang buruk untuk di jauhi. Pengalaman adalah guru terbaik dalam kehidupan. Kisah al-Qur'an merupakan gambaran pergumulan yang abadi antara nilai-nilai kebajikan yang digambarkan melalui para Nabi dan tokoh-tokoh kebaikan lainnya, dan nilai-nilai kejahatan dalam perilaku buruk beberapa tokoh yang disajikan¹⁶.

Kisah dalam al-Qur'an bukanlah sebuah karya seni yang terpisah dalam tema dan cara penayangannya, juga dalam pengolahan alur ceritanya seperti seni kisah bebas yang bertujuan hanya menayangkan seni bebas tetapi sebenarnya ia adalah salah satu cara al-Qur'an yang beragam untuk maksud tujuan keagamaan. Kisah-kisah al-Qur'an dalam tema-temanya, dalam cara

¹⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakkir, Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, 2013, hlm. 435

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Kisah Para...* hlm. 3.

penyampaianya, dan dalam alur kejadiannya tunduk dengan maksud tujuan keagamaan. Namun, ketundukan dengan maksud tujuan keagamaan ini dan pelaksanaannya sangat sempurna tidak pernah menghalangi munculnya benih-benih keistimewaan seni dalam pemaparannya, apalagi keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an adalah dalam pemaparannya yaitu ilustrasi (penggambaran)¹⁷.

3. Jenis-jenis Kisah dalam al-Qur'an

Macam-macam kisah dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Dilihat dari sisi pelaku

Dari sudut pandang pelaku, kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu¹⁸:

- 1) Kisah para Nabi. Pada bagian ini, kisah dalam al-Qur'an berisikan tentang ajakan para Nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat yang menimpa orang beriman (mempercayai) dan golongan yang mendustakan para Nabi. Misalnya kisah Nabi Nuh a.s, Nabi Ibrahim a.s, Nabi Musa a.s, Nabi Harun a.s, Nabi Isa a.s, Nabi Muhammad SAW, dan Nabi-Nabi serta Rasul lainnya.
- 2) Kisah yang berhubungan dengan masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan ke-Nabiannya. Pada bagian ini menjelaskan tentang kisah-kisah orang yang keluar dari kampung halamannya, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah *Talut* dan *Jalut*, kedua putera dari Nabi Adam, *Ashabul Kahfi*, *Zul-Qarnain*, *Qorun*, *Ashabus Sabti* (orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu), *Maryam*, *Ashabul ukhdud*, *Ashabul Fil* dan lain-lain.

¹⁷ Sayyid Quthb, *Indahnya ...*, hlm. 157-158.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 436.

- 3) Kisah yang terjadi di masa Rasulullah SAW. Dalam bagian ini menjelaskan tentang kisah Nabi Muhammad, seperti perang Badar dan Uhud dalam Surat Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam Surah al-Taubah, perang al-Akhzab, Hijrah, Isra' mi'raj dan lain-lain.

Kisah-kisah mengenai para Nabi dalam al-Qur'an bervariasi sesuai dengan kasus, tetapi mereka semua adalah pemberi peringatan yang mendapat perlindungan Allah SWT. kepada para hambaNya. Perlindungan ini adalah salah satu elemen dalam narasi yang dipercepat dengan insiden. Contoh Nabi Ibrahim a.s diselamatkan dari api yang dilempar kedalamnya oleh umatnya setelah dia menghancurkan patung-patung yang termaktub dalam surah al-Anbiya ayat 68-71. Nabi Isa a.s diselamatkan ketika Allah SWT, secara mukjizat menghalanginya dari orang-orang Yahudi dari menyalibnya dalam surah. al-Nisa ayat 157¹⁹.

b. Dilihat dari panjang pendeknya kisah

Dalam hal ini, kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni²⁰:

- 1) Kisah yang panjang, seperti contoh kisahnya Nabi Yusuf a.s dalam surah Yusuf yang hampir seluruh ayatnya mengungkapkan kehidupan Nabi Yusuf a.s dimulai sejak beliau masih kecil hingga dewasa dan mempunyai kekuasaan.
- 2) Kisah yang sedang, seperti kisah Nabi Musa a.s dalam surah al-Qasas, kisah Nabi Nuh a.s dan kaumnya dalam surah Nuh, dan lain-lain. Kisah yang lebih pendek dari kisah yang sedang, seperti kisahnya Maryam bunda dari Nabi Isa a.s dalam surah Maryam, kisah tentang Ashabul Kahfi dalam surah al-Kahfi, kisah Nabi Adam a.s dalam surah al-Baqarah dan surah Taha yang terdiri dari beberapa belas ayat saja.
- 3) Kisah yang pendek, yaitu kisah yang jumlahnya kurang dari

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 229-230.

²⁰ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah...*, hlm. 31.

sepuluh ayat di dalam al-Qur'an, misalnya kisah Nabi Luth a.s dalam surah al-A'raf, kisah Nabi Sholih dalam surah Hud, dan lain-lain.

c. Dilihat dari jenisnya

Apabila dilihat dari segi jenisnya, kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Kisah sejarah yang berkisar tentang kisah-kisah sejarah seperti para Nabi dan Rasul.
- 2) Kisah perumpamaan, yang di dalamnya menerangkan atau memperjelas suatu pengertian bahwa peristiwa itu tidak benar terjadi tetapi hanya perkiraan.
- 3) Kisah asatir, kisah ini untuk mewujudkan tujuan-tujuan ilmiah atau menafsirkan fenomena yang ada atau menguraikan masalah yang sulit diterima oleh akal.

4. Penyajian Unsur-unsur Kisah dalam al-Qur'an

Unsur-unsur kisah pada galibnya ada tiga, yaitu pelaku (*As-Saksiyyat*), peristiwa (*ahdats*) dan percakapan (*al-hiwar*). Ketiga unsur ini terdapat pada hampir seluruh kisah dalam al-Qur'an seperti lazimnya dalam kisah-kisah biasa. Hanya saja peranan ketiga unsur tersebut tidaklah sama, sebab boleh jadi salah satunya saja yang menonjol, sedangkan unsur yang lain hampir menghilang. Satu-satunya pengecualian ialah kisah Nabi Yusuf as, dimana ketiga unsur tersebut ada semuanya dan dibagi menurut teknik kisah biasa. Cara semacam ini tidak didapati pada lainnya, karena kisah al-Qur'an pada umumnya bersifat pendek (*uqushusah*), bukan kisah yang panjang²¹.

Pengalokasian unsur-unsur dalam kisah al-Qur'an selalu mengalami perkembangan sejalan dan sesuai dengan situasi dan kondisi dakwah Islam. Unsur peristiwa atau kejadian sering ditonjolkan dalam kisah-kisah yang dimaksudkan untuk memberikan ancaman atau peringatan. Kemudian, unsur tokoh akan tampak menonjol dalam kisah-kisah yang dimaksudkan untuk

²¹ A. Hanafi, *Segi-segi....*, hlm. 53.

memberikan sugesti atau sebagai penyebar semangat dan pada saat tertentu untuk meneguhkan hati Nabi dan orang-orang beriman. Adapun unsur dialog, akan sering muncul dan mendominasi bangunan kisah bila maksud dan tujuan kisah adalah untuk mengadakan pembelaan atas dakwah Islam dan menentang perlawanan yang ditujukan kepada Allah²².

Penyajian unsur-unsur kisah al-Qur'an selaras dengan kondisi perkembangan dakwah Rasulullah SAW. hal itu dapat dilihat dari segi pendistribusian unsur-unsur kisah, terkadang unsur peristiwa lebih menonjol jika kisah itu bertujuan menakut-nakuti, memberi peringatan dan memberi pelajaran, seperti kisah yang terdapat dalam surat as-Syams ayat 11-15:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدمدمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾ وَلَا تَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾

Artinya: (kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas. Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: ("biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya". Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah). Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu. (QS. As-Syams: 11-15)²³

Terkadang unsur pelaku yang lebih menonjol jika kisah itu dimaksudkan untuk memberi kekuatan moral dan kemantapan hati Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dalam surat Hud ayat 120:

²² Muhammad A Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah : Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an* Judul asli *Al-Fann al-Qashahsî fî al-Qur'ân al-Karîm*, terj. Zuhairi Miswari dan Anas Maftukhin, Paramadina, Jakarta, 2002, hlm. 203.

²³ Al-Qur'an surat As-Syams ayat 11-15, *Al-Qur'an...*, hlm. 595.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Hud: 120)

Terkadang unsur dialog yang lebih menonjol jika kisah itu bertujuan untuk mempertahankan dakwah Islam serta membantah para musuh dan penentangannya, seperti kisah dalam surat al-A'raf ayat 73-79:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ
قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ۚ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ ۚ فذَرُوهَا تَأْكُلْ
فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ ﴿٧٣﴾ وَأذْكُرُوا إِذْ
جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهولِهَا
قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۚ فَادْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ
اسْتَضَعُّوهُ لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ ۚ أَنْ صَالِحًا مَرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ ۚ قَالُوا
إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِءُ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي
ءَامَنْتُمْ بِهِءُ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا
يَصْلِحْ أَتَيْنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي
دَارِهِمْ جِثْمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي
وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Dan (Kami Telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya Telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah Ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.". Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya Berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang Telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu". Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)". Karena itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya Aku Telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan Aku Telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".

Dan asy-Syu'araa' ayat 141-159.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرِي ﴿١٤٤﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٤٥﴾ أَتَتْرَكُونَ فِي مَا هَاهُنَا آيَاتِنَا ﴿١٤٦﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلَعَتْ هَيْهَامُ هَٰضِمَةٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنَحُّوتُ مِنْ أَلْجِبَالِ بُيُوتًا فَرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥٠﴾

الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥١﴾ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسْحَرِينَ ﴿١٥٢﴾ مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٥٣﴾ قَالَ هَذِهِ نَاقَةٌ هَآهَا شَرِبَ وَلَكُمْ شَرِبَ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٤﴾ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٥﴾ فَعَقَرُوهَا فَاصْبَحُوا نَدِيمِينَ ﴿١٥٦﴾ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٥٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٥٨﴾

Artinya: Kaum Tsamud Telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Shaleh, Berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya Aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan Aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Adakah kamu akan dibiarkan tinggal disini (di negeri kamu ini) dengan aman. Di dalam kebun-kebun serta mata air. Dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut. Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas. Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan". Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti Kami; Maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar". Shaleh menjawab: "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar". Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal. Maka mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

5. Teknik Pemaparan Kisah

Kisah di dalam al-Qur'an seringkali digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama dengan teknik pemaparan yang secara spesifik, disamping aspek seni, perhatian terhadap aspek-aspek keagamaan pun sangat dominan. Teknik pemaparan ini dapat di pilah-pilah sebagaimana berikut:

a. Berawal dari kesimpulan

Sebagian kisah-kisah dalam al-Qur'an, ada yang diawali dari kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan perinciannya dengan fragmen pertama hingga fragmen terakhir, sebagaimana contoh, dalam surah Yusuf kisah diawali dengan mimpi dan dipilihnya Yusuf sebagai Nabi:

وَكَذَلِكَ تَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنَ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكَ وَعَلَىٰ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾ لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ
آيَاتٍ لِّلسَّالِئِينَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana dia Telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (Qs. Yusuf: 6-7)

Dilanjutkan dengan fragmen pertama, Yusuf dengan saudara-saudaranya (ayat 8-20), fragmen kedua, Yusuf berada di Mesir (ayat 21-33) fragmen ketiga, Yusuf dipenjara (ayat 34-53) fragmen keempat, Yusuf mendapat kepercayaan dari raja (ayat 54-57) fragmen kelima, Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya (ayat 58-93)

fragmen keenam, Yusuf bertemu dengan orang tuanya (94-101)²⁴.

Ada juga kisah Nabi Musa dan raja Fir'aun dalam surat al-A'raf yang dimulai dengan kesimpulan bahwa Nabi Musa diutus kepada Fir'aun dan kaumnya namun mereka mengingkari ayat-ayat Allah:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۖ فَظَلَمُوا بِهَا
فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Kemudian kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat kami kepada Fir'aun. dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan.*²⁵ (Qs. Al-A'raf: 103)

Dilanjutkan dengan fragmen pertama pada surat al-A'raf ayat 104-108 tentang ajakan Nabi Musa menunjukkan mukjizatnya. Fragmen kedua pada ayat 109-114, Fir'aun dan para pemukanya menuduh Nabi Musa sebagai tukang sihir dan Fir'aun mengumpulkan para tukang sihir untuk menantang mukjizat Nabi Musa. Fragmen ketiga ayat 115-118, pertarungan antara para tukang sihir Fir'aun dan Nabi Musa. Fragmen keempat ayat 119-122, kekalahan para tukang sihir dan keimanan mereka. Fragmen kelima ayat 123-126, Fir'aun menghukum mati para tukang sihir dan keteguhan iman para tukang sihir. Fragmen keenam ayat 127-129, kemarahan Firaun dan penindasannya terhadap pengikut Nabi Musa.

Kisah ini berakhir di fragmen ke tujuh pada ayat 130-137 tentang keras kepala Fir'aun dan tipu dayanya terhadap nabi Musa serta rangkaian azab Allah kepada Fir'aun yang dipungkasi dengan tenggelamnya Fir'aun dan para pengikutnya. Namun kisah Nabi Musa dalam surat al-A'raf ini tetap berlanjut dengan kisah yang baru

²⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, Cet. I, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997, hlm. 67-68

²⁵ Al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 103, *AL-Qur'an...*, hlm. 217.

tentang keadaan bani Israil dan Nabi Musa setelah keluar dari Mesir.

b. Berawal dari ringkasan kisah

Pada spesifikasi ini, kisah dimulai dari ringkasan dan dilanjutkan dengan rinciannya dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain kisah *ashabul kahfi* dalam surat al-Kahfi yang diawali dengan ringkasan kisah secara garis besar pada ayat 10-12²⁶:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا
مِن أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا
﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾

Artinya: (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian kami bangun mereka, agar kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). Maksudnya: Allah menidurkan mereka selama 309 tahun qamariah dalam gua itu sehingga mereka tak dapat dibangunkan oleh suara apapun. kedua golongan itu ialah pemuda-pemuda itu sendiri yang berselisih tentang berapa lamanya mereka tinggal dalam gua itu. (QS. Al-Kahfi: 10-12).

Pada ayat selanjutnya diceritakan rincian kisah *ashabul kahfi* yaitu tentang latar belakang mengapa mereka masuk gua pada ayat 14-16, keadaan mereka di dalam gua pada ayat 17-18, ketika mereka bangun dari tidur pada ayat 19-20, dan perselisihan penduduk kota tentang jumlah pemuda-pemuda itu pada ayat 22²⁷.

²⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika...* hlm. 68

²⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Dzilali al-Qur'an...*, hlm. 68.

c. Berawal dari adegan klimaks

Pola pemaparan kisah yang berikutnya adalah diawali dengan adegan klimaks, kemudian pada fragmen selanjutnya dikisahkan tentang rincian kisah dari awal hingga akhir. Kisah dalam al-Qur'an yang menggunakan pola ini antara lain kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam surat al-qoşoş, diawali dengan klimaks kisah pada ayat 4 yang menyatakan bahwa Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan melakukan penindasan pada sebagian golongan penduduknya. Allah berfirman:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً
مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ



Artinya : “*Sesungguhnya Fir'aun Telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Golongan yang ditindas itu ialah Bani Israil, yang anak-anak laki-laki mereka dibunuh dan anak-anak perempuan mereka dibiarkan hidup*”. (QS. Al-Qoşoş: 4)

Setelah pemaparan kisah tersebut, lalu diceritakan secara rinci di ayat selanjutnya. Pada ayat 7-13 Nabi Musa dilahirkan dan dibesarkan, lalu di ayat 14-21 dikisahkan ketika Nabi Musa dewasa dan meninggalkan Mesir, kemudian ayat 22-28 mengisahkan pertemuan Nabi Musa dengan dua anak perempuan, kisah berikutnya Nabi Musa mendapat wahyu untuk menyeru Fir'aun pada ayat 29-32, cerita pengangkatan Nabi Harun sebagai pembantu Nabi Musa dalam berdakwah pada ayat 33-37, lalu dikisahkan tentang keganasan dan kesombongan Fir'aun pada ayat 38-42, setelah itu Nabi Musa mendapat wahyu kitab taurat pada ayat 43.

Penggunaan ketiga spesifikasi teknik pemaparan di atas membuat pembaca dan pendengar mengetahui terlebih dahulu gambaran umum tentang suatu kisah dan dalam kajian sastra terbukti dapat menarik minat pembaca atau pendengar untuk mengetahui rincian kisah.

d. Tanpa adanya pendahuluan

Secara umum pemaparan kisah dalam al-Qur'an diawali dengan pendahuluan, namun terdapat pula kisah-kisah yang tanpa menggunakan pendahuluan dan secara langsung memaparkan rincian kronologi kisah, seperti halnya kisah Nabi Musa ketika mencari ilmu dalam surat al-Kahfi ayat 60-82. Pemaparan kisah tersebut secara langsung memaparkan pokok materi kisah tentang tekad Nabi Musa yang diungkapkan kepada muridnya dalam perjalanan mencari ilmu²⁸.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”. (QS. Al-Kahfi: 60)

Sekalipun pemaparan kisah Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ini tidak menggunakan pendahuluan namun di dalamnya memuat dialog dan peristiwa yang menarik minat bagi pembaca atau pendengar untuk menyimak kronologi kisah tersebut hingga tuntas, misalnya pemaparan adegan Nabi Khidir melubangi perahu pada ayat 71, Nabi Khidir membunuh seorang pemuda pada ayat 74, dan ketika Nabi Khidir membetulkan dinding rumah di suatu negeri yang penduduknya tidak mau menjamu mereka pada ayat 77. Pada ketiga peristiwa tersebut Nabi Musa mempertanyakan perbuatan Nabi Khidir, namun pertanyaan tersebut tidak langsung dijawab oleh Nabi Khidir.

²⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Dzilali al-Qur'an...*, hlm. 40.

Pertanyaan Nabi Musa tersebut secara tidak langsung juga membuat para pembaca dan pendengar penasaran tentang jawabannya yang terdapat pada akhir kisah.

6. Macam-macam Kisah dalam al-Qur'an

Al-Qur'an dalam memaparkan kisah-kisah dari orang-orang terdahulu untuk menerangkan dan memudahkan kita mengetahui persoalan-persoalan abstrak agar dapat diterima pikiran dengan mudah. Pentingnya kisah dalam al-Qur'an dapat dilihat dari segi volume, dimana kisah-kisah tersebut memakan tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan ada surah-surah al-Qur'an yang dikhususkan untuk kisah semata-mata, seperti dalam surah Yusuf, Al-Anbiya', Al-Qoşoş, dan surah Nuh. Dari keseluruhan surah al-Qur'an, maka 35 surah memuat kisah dan kebanyakan adalah surah-surah yang panjang²⁹.

Jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang dipakai untuk kisah, lebih kurang ada 1.600 ayat, dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang berjumlah lebih kurang 6.342 ayat. Jumlah 1.600 ayat tersebut hanya mengenai kisah-kisah sejarah yang berkisar sekitar para Nabi-nabi (Rasul-rasul) terdahulu dengan tidak mengikutsertakan ayat-ayat yang berisi kisah-kisah perumpamaan (*tamtsiliyyah*). Tentunya jumlah itu akan menjadi lebih besar apabila kisah-kisah lain dimasukkan³⁰.

Untuk memperjelas uraian di atas secara lebih tepat, maka terlebih dahulu kita harus mengenali macam-macam kisah dalam al-Qur'an. Kisah-kisah dalam al-Qur'an pada garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Kisah Sejarah (*al-Qişşotu Tarikhiyyah*) yakni kisah yang berkisar sekitar tokoh-tokoh sejarah, seperti para Nabi dan Rasul. Dapat dikatakan, bahwa kisah-kisah sejarah dalam al-Qur'an adalah kisah yang bersifat kesusastraan dan sekaligus bersifat sejarah. Karena al-Qur'an mengambil

²⁹ A. Hanafi, *Segi-segi....*, hlm. 22.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 22

bahan-bahan kisahnya dari peristiwa-peristiwa sejarah dan kejadian-kejadiannya³¹.

- b. Kisah-kisah Perumpamaan (*al- Qiṣṣotu Tamtsiliyyah*) yaitu kisah yang diadakan sebagai perumpamaan (*Tamtsiliyyah*) yang terdapat dalam al-Qur'an, dan ia adalah kisah yang bersifat kesusastaan murni. Para mufassirin mengakui segi kesusastaan kisah perumpamaan tersebut. Perumpamaan merupakan salah satu cara yang baik untuk menyatakan fikiran dalam kesusastaan Arab. Cara menyatakan fikiran adakalanya didasarkan atas kebenaran dan kenyataan atau atas apa yang bisa dikenal ataupun khayalan³².
- c. Kisah Asatir (legenda) berbeda dengan kisah sejarah dan perumpamaan. Pada kisah sejarah, bahan-bahannya adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi, kemudian diambil al-Qur'an dan disusun demikian rupa untuk dapat mencapai tujuannya. Pada kisah perumpamaan, bahan-bahannya tidak harus bersifat sejatah atau tidak perlu benar-benar terjadi. Akan tetapi kisah *asatir* bahannya adalah kisah (cerita) seluruhnya. Hampir seluruh mufassirin tidak mengakui adanya kisah *asatir* dalam al-Qur'an³³.

7. Fungsi Kisah dalam al-Qur'an

Kisah yang ditampilkan al-Qur'an, pada umumnya disampaikan secara global dan berpencar. Berbeda dengan kisah-kisah yang lain yang secara umum disampaikan dengan rinci dan serial, yang antara satu seri dengan seri lainnya saling berkaitan. Perbedaan gaya penyampaian ini mengandung tujuan dan maksud tersendiri, yaitu menjaga kesucian al-Qur'an dari penyerupaan dan peniruan, sehingga keistimewaan dan kedudukan al-Qur'an yang agung tetap terjaga selamanya³⁴.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki banyak faidah, dan jika dikaji

³¹ *Ibid.*, hlm. 24.

³² A. Hanafi, *Segi-segi....*, hlm. 37-38.

³³ *Ibid.*, hlm. 42.

³⁴ Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-....*, hlm. 46.

secara seksama, akan diperoleh dua macam gambaran garis besar tujuannya, yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder.

Menurut Nashruddin Baidan, maksud dari tujuan pokok ialah merealisasikan tujuan umum yang dibawa oleh al-Qur'an untuk menyeru dan memberi petunjuk terhadap manusia ke jalan yang benar agar mereka selamat di dunia dan akhirat. Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki mengatakan, "*kisah dalam al-Qur'an mempunyai tujuan yang tinggi, yaitu menanamkan nasehat dan pelajaran yang dipetik dari peristiwa masa lalu*"³⁵.

Kedua pendapat diatas menjelaskan bahwa tujuan utama kisah ialah untuk pelajaran (*Ibrah*), bahkan Nashruddin Baidan berpendapat bahwa tidak disebutkannya tempat dan waktu kejadian pada kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan cikal bakal lahirnya penyelidikan ilmiah (*research*) dalam berbagai bidang terutama bidang keagamaan dan sejarah, karena dengan tidak disebutkannya waktu dan tempat terjadinya peristiwa dapat mendorong umat untuk melakukan penelitian yang intensif, sehingga dapat membuktikan sendiri kebenaran al-Qur'an.

Adanya kisah dalam al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi mereka. Karena sejak kecil sampai dewasa dan tua bangsa tak ada orang yang tak sukapada kisah, apalagi bila kisah itu mempunyai tujuan ganda, yakni sebagai pelajaran dan pendidikan, juga berfungsi sebagai hiburan. al-Qur'an sebagai kitab hidayah mencakup kedua aspek itu; bahkan disamping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah dan menarik, sehingga tidak ada orang yang bosan mendengar dan membacanya. Sejak dulu sampai sekarang telah berlalu lebih dari empat belas abad, kisah-kisah al-Qur'an yang diungkapkan dalam bahasa Arab itu masih *up to date*, mendapat tempat dan hidup di hati ummat; padahal bahasa-bahasa lain sudah banyak yang masuk museum, dan tidak terpakai lagi dalam berkomunikasi seperti bahasa Ibrani, Latin, dan lain-lain.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an secara umum bertujuan kebenaran dan

³⁵ *Ibid*, hlm. 46

semata-mata tujuan keagamaan. Maksud dari tujuan adanya kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah³⁶.

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah ketauhidan serta dasar-dasar syariat yang dibawa oleh para Nabi. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: *Dan kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kami melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".*

- b. Menentramkan jiwa dan hati Rasulullah SAW dan seluruh umatnya serta memperkuat keyakinan tentang kebenaran petunjuk dan peringatan. Allah berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا ثَبَّتْنَا بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ

الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman (QS. Hud: 120)³⁷.*

- c. Membenarkan para Nabi terdahulu, serta mengabadikan jejak dan peninggalannya, sekaligus memperlihatkan keistimewaan al-Qur'an.
- d. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang orang-orang terdahulu.
- e. Menyibak kebohongan para ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu di ubah dan di ganti, sebagaimana firman Allah:

³⁶ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah...*, hlm. 31.

³⁷ Al-Qur'an Surat Hud, ayat 120, *AL-Qur'an...*, hlm. 235.

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَي نَفْسِهِ ۚ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۹۳ ﴾

Artinya: *Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu Bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar" (QS. Al-Imran: 93)³⁸*

- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian dari para pendengar dan menetapkan pesan-pesannya kedalam jiwa pendengar ataupun pembaca.
- g. Menetapkan adanya wahyu dan kerasulan. Dalam al-Qur'an tujuan tersebut disebutkan dengan jelas, diantaranya dalam surat Yusuf ayat 2-3, surat Al-Qashahs ayat 3 dan surat Al-Imran ayat 44.
- h. Menerangkan bahwa agama semuanya dari Allah, dari masa nabi Nuh sampai dengan nabi Muhammad saw; bahwa kaum muslimin semuanya merupakan satu ummat; bahwa Allah yang maha Esa adalah Tuhan bagi semuanya".
- i. Menerangkan bahwa cara yang ditempuh oleh Nabi-nabi dalam berdakwah itu satu dan sambutan kaum mereka terhadap dakwahnya itu juga serupa.
- j. Menerangkan dasar yang sama antara agama yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw, dengan agama Nabi Ibrahim, secara khusus dengan agama-agama bangsa Israel pada umumnya dan menerangkan bahwa hubungan itu lebih erat daripada hubungan yang umum antara semua agama. Keterangan ini berulang-ulang disebutkan dalam cerita Nabi Ibrahim, Musa, dan Isa.

³⁸ Al-Qur'an Surat al-Imran, ayat 93, *AL-Qur'an...*, hlm. 62.

8. Israiliyyat dan Kisah dalam al-Qur'an

Seluruh kaum muslimin sepakat bahwa al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Dapat dikatakan, bagi kaum muslimin, al-Qur'an adalah manuskrip langit yang paling otentik, yang telah dijamin oleh Allah SWT akan terjaga dari berbagai bentuk pemalsuan dan perubahan.

Perhatian dan kecintaan kaum muslimin terhadap al-Qur'an sangatlah besar. al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafal oleh jutaan kaum muslimin di setiap masa. Namun juga dipelajari, mulai dari bagaimana cara membaca makhraj dan hurufnya, cara penulisan (*rasm*) al-Qur'an, cara menafsirkan, sampai kepada hal yang paling kecil, seperti menghitung jumlah surah, ayat, kata, bahkan huruf-huruf dalam al-Qur'an. Bahkan sekarang kaum muslimin sudah mulai menggali keistimewaan al-Qur'an yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di antara usaha yang dilakukan kaum muslimin untuk mempelajari al-Qur'an adalah melalui pemahaman dan tafsir. Para ulama mencurahkan perhatian dalam tafsir al-Qur'an ini dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang apa yang dikehendaki Allah, sehingga al-Qur'an dapat difahami dengan baik dan diamalkan dengan benar.

Gaya penyampaian kisah al-Qur'an yang tidak merinci peristiwanya mendorong masyarakat dari kalangan bangsa Arab untuk mencari tahu informasinya. Begitu pula informasi tentang awal penciptaan alam semesta dan rahasia wujud. Keingin tahuan itu tersalurkan dengan menanyakan informasi tersebut kepada *ahl al-kitab*: Yahudi dan Nasrani, yang hidup bersama mereka. Interaksi antara bangsa Arab dengan mereka, terutama orang Yahudi, di jazirah Arab sudah lama terjalin, sejak mereka hijrah ke sana pada tahun 70 M, setelah lari dari penyiksaan dan kejaran penguasa Romawi, Titus. Selain itu, dalam perdagangan musim panas ke Syam dan musim dingin ke Yaman, mereka selalu berjumpa dan berkomunikasi dengan ahlul kitab yang tinggal di daerah tersebut. Dari situlah budaya dan pemikiran

ahlul kitab diserap oleh bangsa Arab³⁹.

Sebagian dari ahlul kitab itu ada yang memeluk Islam seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, dan lainnya, dan telah memiliki informasi tersebut sebelumnya. Informasi itu dengan mudah diterima bangsa Arab karena dianggap hanya sekedar cerita masa lalu dan tidak terkait dengan persoalan hukum yang harus diverifikasi lebih jauh kesahihannya. Mulanya hanya sekedar memenuhi rasa ingin tahu. Berdasarkan riwayat mereka itulah cerita-cerita tersebut berkembang dan masuk ke dalam buku-buku tafsir. Hampir kebanyakan buku-buku tafsir klasik memuat kisah-kisah yang dikenal dengan *israiliyyat*⁴⁰.

Kata *israiliyyat* adalah bentuk jamak dari *israiliyyah*. Ada beberapa pengertian yang dipakai untuk menjelaskan arti *israiliyyat*, namun secara umum pengertian *israiliyyat* adalah kisah atau berita yang diriwayatkan dari sumber-sumber yang berasal dari orang Israil. Israil (bahasa Ibraniyah: isra artinya hamba dan il artinya Tuhan/Allah) itu sendiri merupakan gelar yang diberikan kepada Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim. Maka Bani Israil adalah sebutan untuk anak keturunan Nabi Ya'kub, nama ini kemudian dihubungkan dengan Yahudi, sehingga orang-orang Yahudi disebut *Bani Israil*⁴¹.

Mengenai *israiliyyat* ini, para sahabat seperti Abu Hurairah dan Ibnu Abbas pernah bertanya kepada orang-orang Yahudi yang telah muslim (seperti yang telah disebutkan di atas) tentang beberapa peristiwa masa lalu, namun terbatas pada sesuatu yang tidak berhubungan dengan akidah dan ibadah. Ini artinya bahwa *israiliyyat* merupakan salah satu rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an pada masa sahabat, hanya saja mereka menganggap itu sebagai suatu kebolehan saja, bukan keharusan. Setelah Rasulullah wafat, para sahabat tidak lagi bisa mendapatkan orang yang bisa memberi penjelasan terhadap suatu ayat yang ingin mereka pahami, sehingga dalam hal-hal yang terkait dengan peristiwa umat terdahulu, mereka menanyakan kepada sahabat

³⁹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu...*, hlm. 492.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Kisah Para Nabi...*, hlm. 8.

⁴¹ Ahmad Zuhri, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an Versi Imam al-Ghazali*, Cita Pustaka Media, Bandung, 2007, hlm. 135.

yang dulunya ahli kitab⁴².

Rasulullah sendiri dalam menyikapi berita dari kalangan sahabat yang dulunya ahli kitab sangatlah bijaksana. Beliau tidak menggeneralisir bahwa semua yang bersumber dari Yahudi pasti salah dan demikian juga tidak langsung membenarkannya. Beliau hanya mengingatkan untuk berhati-hati dalam menerimanya, dengan sabdanya:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَفْرَهُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ، وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَلِّبُوهُمْ» وَقُولُوا: (أَمْنَا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا) (البقرة: 136) وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ الْآيَةَ. صحيح البخاري (111/9)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar telah mengabarkan kepada kami Ali bin Mubarak dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata, "Ahli kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani, dan mereka menafsirkannya dengan bahasa arab untuk pemeluk Islam". Spontan Rasulullah Sallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Jangan kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka, katakan saja: "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan". (HR. Bukhari: No. 7362)⁴³*

Namun setelah masa *tabi'in*, proses periwayatan *israilliyat* ini semakin aktif disebabkan kecenderungan masyarakat untuk mendengarkan cerita-cerita yang agak luar biasa. Di masa ini penafsiran al-Qur'an dengan *israilliyat* menjadi sesuatu yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena, di satu sisi, semakin banyak ahli kitab yang memeluk ajaran Islam dan di sisi yang lain, kecenderungan manusia untuk mengetahui segala sesuatu (termasuk tentang umat terdahulu), terpenuhi dengan keberadaan kisah-kisah *israilliyat* ini. Sehingga pada masa *tabi'in* ini muncul kelompok yang disebut *al-qoşoş*, yaitu para penyampai berita yang tidak bertanggung jawab⁴⁴.

⁴² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 3, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000, hlm. 212.

⁴³ Shahih al-Bukhari, *Maktabah Syamilah*, Juz 9, No. 7362. Al-Maktabah al-Ta'awuni li-adda'wati ar-Roudoh. hlm. 111.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Kisah Para Nabi-Nabi...*, hlm. 9.

Cerita-cerita israiliyyat pada masa *tabi'in* banyak bersumber dari Wahab ibn Munabbih, seorang Yahudi dari Yaman yang memeluk Islam, Muhammad ibn Sa'ib al-Kalbi, Muqatil ibn Sulaiman, Muhammad ibn Marwan al-Suddi dan Abdul Malik ibn Abdul Aziz ibn Juraij seorang Nasrani berbangsa Romawi yang kemudian masuk Islam⁴⁵.

Lambat laun pengaruh *israiliyyat* ini sangat besar dalam penafsiran al-Qur'an, sehingga hampir semua kitab tafsir memuatnya. Para mufassir pada masa itu sangat baik sangka kepada segala pembawa berita. Mereka beranggapan bahwa orang yang sudah masuk Islam, tentu tidak akan berdusta. Itulah sebabnya para mufassir ketika itu tidak mengoreksi dan memeriksa lagi kabar-kabar yang mereka terima. Lagi pula para mufassir ketika memuat *israiliyyat*, sifatnya hanya menghimpun data, tanpa meneliti mana yang shahih dan yang tidak shahih. Seperti al-Thabari yang lebih menekankan kepada pencatatan semua hal yang berkaitan dengan suatu ayat.

Suatu hal yang cukup menarik, menurut Yusuf Qardhawi, bahwa kisah-kisah yang di istilahkan dengan *israiliyyat* itu ternyata tidak atau jarang terdapat dalam kitab-kitab induk kalangan ahli kitab itu sendiri. Kisah-kisah tersebut hanya berkembang dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat awam Yahudi dan Nasrani, yang kemudian disampaikan kepada kaum muslimin. Menurut analisa Yusuf al-Qardhawi, penyampaian riwayat israiliyyat ini disamping sebagai hasil interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Arab dan kaum Yahudi, juga ada unsur kesengajaan dari kalangan Yahudi untuk menyebarkannya⁴⁶.

9. Faedah Mempelajari al-Qoşoş dalam al-Qur'an

Diantara faedah mempelajari *al-qoşoş* dalam al-Qur'an ialah⁴⁷:

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah SWT dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi, hal tersebut

⁴⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Cet 3, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000. hlm. 212.

⁴⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, cet. 2, Gema Insani Press, Jakarta, 2000, hlm. 495.

⁴⁷ <http://abumuslimabugisy.blogspot.com/2009/06/qashash-al-quran.html>. Di akses pada tanggal 22 Februari 2016 pukul 07.45 WIB

termaktub dalam surat Anbiya ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku”. (QS. Al-Anbiyaa’: 25)

- b. Meneguhkan hati Rasulullah SAW dan para ummatnya atas Agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
- c. Membenarkan tentang kebenaran para Nabi terdahulu dan menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak peninggalannya.
- d. Menempatkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakan beliau tentang ihwal orang-orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi.
- e. Menyibak kobohongan para ahli kitab dengan hujjah (dalil atau dasar pemikiran) yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan dan menentang mereka sebelum kitab itu diubahnya.
- f. Kisah (*al- qoşoş*) termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pembaca dan pendengar dalam memantapkan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur’an ke dalam jiwa. Firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ...

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. (QS. Yusuf: 111)

10. Hikmah Pengulangan sebagian kata al-Qoşoş dalam al-Qur'an

Di dalam kitab suci al-Qur'an banyak sekali kisah-kisah yang disebutkan berulang-ulang. Hanya saja pengulangan kisah-kisah itu dalam bentuk yang berbeda-beda. Hal tersebut mengandung hikmah yang diantaranya⁴⁸:

- a. Menjelaskan tingginya mutu sastra *balaghah al-Qur'an*, karena terbukti mampu mengungkapkan kisah sampai beberapa kali tetapi dalam ungkapan yang berlainan sehingga tidak membosankan bahkan mengasikkan bagi para pembaca dan pendengar.
- b. Membuktikan ketinggian mu'jizat al-Qur'an, yakni bisa menjelaskan satu makna (satu kisah) dalam berbagai bentuk kalimat yang bermacam-macam.
- c. Untuk lebih memperhatikan kepada pentingnya kisah-kisah dalam al-Qur'an sehingga perlu disebutkan berulang-ulang sampai beberapa kali agar dapat lebih meresap terpatri dalam sanubari.
- d. Menunjukkan perbedaan tujuan dari tiap-tiap kali pengulangan penyebutan kisah al-Qur'an itu, sehingga menunjukkan banyaknya tujuan penyebutan kisah sebanyak pengulangannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kisah Nabi Yusuf sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Nia Fatmawati⁴⁹, *Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam al-Qur'an*. kesimpulan hasil analisis data skripsi tersebut adalah kisah nabi Yusuf dalam al-Qur'an mengisahkan tentang tabir mimpi suatu saat nanti Yusuf akan menjadi orang yang terhormat walaupun saudara kandungnya tidak senang dan berencana untuk melenyapkannya. Nabi Yusuf memiliki keimanan yang kuat pada saat di goda oleh Zulaikha yang cantik jelita, tetapi tetap dalam keimanan walaupun masuk ke dalam penjara, Nabi Yusuf menolak jabatan dari raja ketika menafsirkan tabir mimpinya sebelum

⁴⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu...*, hlm. 304.

⁴⁹ Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Tahun 2014.

fitnah yang menimpa dirinya dengan Zulaikha benar-benar bersih atau dapat dibuktikan. Nabi Yusuf memiliki sifat amanah dan profesional kerja serta mampu menahan amarah ketika saudara kandung yang membuangnya datang untuk meminta bantuan.

Kedua oleh Asri Rabiah Lubis⁵⁰, *Analisis Struktural Kisah Nabi Yusuf Dalam al-Qur'an*. Hasil dari penelitian tersebut adalah gambaran tentang latar dan amanah. Unsur latar yang terdiri dari latar tempat terjadi di Kan'an-Palestina dan Mesir, latar waktu dikisahkan dari nabi Yusuf kecil hingga dewasa dan menjadi Raja di Mesir, dan latar sosial masyarakat arab yang beragam seperti mengembala, berdagang, melakukan perjalanan panjang dan mena'wilkan mimpi. Sedangkan fungsi latar terdiri dari latar sebagai metaforik yaitu pengalaman kehidupan Yusuf dari kecil hingga dewasa dan saat pertemuan kembali dengan kedua orang tuanya, dan latar sebagai atmosfir yaitu perasaan para tokoh cerita seperti kesedihan, penderitaan, kejengkelan, fitnah hingga kebahagiaan yang di alami Yusuf.

Ketiga oleh Ahmad Dahlan⁵¹, *Tafsir Ilmi Kisah Adam dan Kisah Musa dalam surat Al-baqarah*. Hasil kajiannya, beliau mengupas kisah Nabi Adam dan Musa dengan menggunakan tafsir tematik, pendekatan kritis-positif dan bio-psikologis. Hasil dari analisis promovendus, dalam kisah Nabi Adam ditemukan penafsiran tentang unsur tanah yang mendukung penyimpanan pada manusia dan kromosomal DNA. Sedangkan dalam Kisah Nabi Musa ditemukan pembahasan tentang jantung, hati dan komunikasi antara otak, hati,dangan jantung. Hanya saja, tafsir dari Kementerian agama ini masih memerlukan penyempurnaan penjelasan agar lebih komprehensif dan lebih mendukung perkembangan iptek. Penyempurnaan tersebut misalnya: dalam Tafsir kisah Nabi Adam perlu kajian lebih detail lagi tentang media penyimpanan data, dilengkapi unsur-unsur yang berfungsi dalam proses mengingat dan molekul-molekul atau organ-organ tubuh yang berfungsi untuk menyimpan data, yang bisa membuktikan bahwa manusia

⁵⁰ Skripsi Universitas Sumatera Utara (USU), Tahun 2008.

⁵¹ Disertasi Universitas Sunan Kalijaga (UIN SUKA), Yogyakarta, Tahun 2013.

adalah makhluk yang memiliki kemampuan mengingat.

Keempat oleh Ahmad Roni⁵², *Misi Turunnya Nabi Isa Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Az-Zuhruf Ayat 6)*. Hasil dari kesimpulan diatas adalah Nabi Isa Membunuh Dajjal Turunnya Isa ke bumi mempunyai misi menyelamatkan manusia dari fitnah Dajjal dan membersihkan segala penyimpangan Agama, ia akan bekerja sama dengan Imam Mahdi memberantas semua musuh-musuh Allah. Nabi Isa menyelamatkan manusia dari fitnah Ya'juj dan Ma'juj Salah satu tugas besar beliau setelah membunuh dajjal adalah menyelamatkan ummat manusia dari fitnah Ya'juj dan Ma'juj. Nabi Isa Menjadi pemimpin yang adil di akhir zaman. Menurut suatu riwayat, Isa setelah turun dari langit akan menetap di bumi sampai wafatnya selama 40 tahun. Ia kan memimpin dengan penuh keadilan.

Berbeda dari semua hasil penelitian diatas, judul yang penulis angkat memfokuskan tentang kisah-kisah dan sejarah yang terangkum menjadi satu-kesatuan dalam lafadz *ahsanul qoşoş* surat Yusuf ayat 3, sehingga menjadi sebuah pembelajaran (*ibrah*) yang edukatif dan inovatif untuk masa sekarang.

C. Kerangka Berfikir

Karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti penafsiran al-Qurthubi terhadap surah Yusuf ayat 3 dan untuk mengetahui tujuan lafadz *Ahsanul Qoşoşi*, maka peneliti berusaha menggali dalil-dalil yang berhubungan dengan ayat tersebut baik dari al-Qur'an, hadis, ataupun penafsiran para mufasir yang menjelaskan tentang ayat-ayat yang membahas tentang *Ahsanul Qoşoşi*. Sehingga nanti bisa di dapatkan makna dan maksud yang sesuai mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an.

⁵² Skripsi Jurusan Ushuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kudus, Tahun 2014.